



PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWAH UPAS TANGKUBAN PERAHU

¹ M. Rizky Irdiyansyah, ² Tasya Lucky Amanda

^{1,2} Program Studi Manajemen Pariwisata, Stiepar Yapari Bandung,
e-mail: ¹rizkyirdiyansyah1@gmail.com , ²leeamandatasya@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the role and participation of the community in the development of Upas Crater tourist destination in Tangkuban Perahu Mountain area, West Java. Methods

This research uses qualitative with descriptive approach, data collected through field observations, in-depth interviews with community leaders, local community leaders, local tourism businesses, and visitors, as well as documentation studies. The results showed that the surrounding community plays an active role in various aspects of tourism development, including: 1. Provision of facilities and Provision of tourist facilities and services, 2. Preservation of the environment and local culture, 3. Management of tourist area security, and 4. Promotion of tourism through various social media. However, there are still some obstacles such as limited human resource skills, lack of business capital, and lack of coordination between stakeholders. This research recommends the need for capacity building the community through tourism training, strengthening local institutions, and optimizing cooperation between the community, government, and stakeholders. optimization of cooperation between the community, government, and private sector in the development of tourism destinations. development of a sustainable Upas Crater tourist destination.

Keywords: *Upas Crater, Community Participation, Tourism Development, Sustainable Tourism, Tangkuban Perahu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Kawah Upas di kawasan Gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata lokal, dan pengunjung, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar berperan aktif dalam berbagai aspek pengembangan wisata, meliputi: 1. Penyediaan fasilitas dan layanan wisata, 2. Pelestarian lingkungan dan budaya setempat, 3. Pengelolaan keamanan kawasan wisata, dan 4. Promosi wisata melalui berbagai media sosial. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan keterampilan SDM, minimnya modal usaha, dan kurangnya koordinasi antarpemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kepariwisataan, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengembangan destinasi wisata Kawah Upas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kawah Upas, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Tangkuban Perahu

1. Pendahuluan

Tujuan utama pariwisata adalah agar orang atau kelompok pergi sementara ke lokasi tertentu untuk melakukan kegiatan rekreasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan rekreasi, pendidikan, spiritual, atau tujuan lainnya, bukan untuk menghasilkan pendapatan di lokasi yang dikunjungi. Pariwisata budaya, atletik, komersial, politik, sosial, dan agama hanyalah beberapa dari beberapa bentuk pariwisata, (Putri, 2020). Jenis-jenis ini memberi wisatawan variasi dan orisinalitas. Salah satu industri penting yang secara signifikan memengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya suatu daerah adalah pariwisata. Di

Indonesia, pariwisata tidak hanya mencakup perjalanan ke tempat-tempat tertentu tetapi juga pembangunan fasilitas, layanan, dan atraksi di tempat tujuan.

Pariwisata merupakan industri utama yang memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi lokal. Sebagai negara kepulauan, Indonesia diuntungkan oleh kekayaan keindahan alam dan keragaman budaya. Karena itu, Indonesia menjadi tujuan wisata internasional yang terkenal (Bahiyah et al., 2018). Dengan luas wilayah 1.913.578,68 km², Indonesia memiliki beragam tumbuhan, hewan, dan fitur alam yang menakjubkan seperti pantai, gunung, dan hutan tropis. Selain itu, berbagai adat istiadat, seni, dan budaya daerah meningkatkan daya tarik Indonesia bagi wisatawan. Industri pariwisata dapat menawarkan keuntungan yang signifikan dengan memanfaatkan keuntungan ini, termasuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja bagi lingkungan sekitar.

Namun, untuk mencegah dampak buruk, pengembangan pariwisata juga perlu dikelola dengan cermat. Pengelolaan pariwisata yang tidak memadai dapat menimbulkan keresahan sosial, kerusakan lingkungan, atau bahkan terhapusnya identitas budaya daerah. Menurut Bahiyah dkk. (2018), potensi yang sangat besar ini harus diperhatikan dengan saksama oleh pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Jumlah pengunjung hanyalah salah satu indikator keberhasilan strategi pengelolaan pariwisata; indikator lainnya adalah seberapa baik industri tersebut menguntungkan semua pemangku kepentingan dalam jangka panjang. Dampak negatif dapat dikurangi dan potensi lokal dapat dimaksimalkan dengan pengelolaan yang efektif.

Pariwisata memiliki keuntungan sosial dan budaya yang besar selain keuntungan ekonomi. Secara sosial, pariwisata dapat meningkatkan hubungan antarbudaya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari sudut pandang budaya, pariwisata juga berkontribusi terhadap pelestarian adat istiadat dan pengenalan wisatawan terhadap cara hidup setempat. Putri (2020) menegaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan, kerja sama antara sektor publik dan komersial sangat penting. Selain melindungi ekologi dan budaya, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. Hasilnya, pariwisata berfungsi sebagai sektor ekonomi dan sarana untuk meningkatkan daya saing dan identitas suatu wilayah dalam skala dunia.

Salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menenangkan diri dari kehidupan sehari-hari adalah wisata alam. Berkat kekayaan alamnya yang luar biasa, Indonesia menawarkan berbagai objek wisata alam yang masing-masing punya daya tarik tersendiri. Setiap daerah, baik itu kawah gunung berapi, pantai, hutan tropis, atau pegunungan, punya daya tarik tersendiri yang sulit ditemukan di tempat lain. Sebagai salah satu tempat wisata yang paling populer, Bandung menawarkan berbagai pilihan wisata alam bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Salah satu tempat yang akhir-akhir ini semakin populer adalah Kawah Upas yang terletak di kawasan Gunung Tangkuban Perahu (Alam, 2017). Tempat ini menjadi destinasi yang tepat bagi mereka yang gemar wisata alam karena posisinya yang strategis dan keindahan alamnya yang menawan.

Karena merupakan salah satu kawah tertinggi di kawasan Gunung Tangkuban Perahu, Kawah Upas yang juga disebut Bukit Upas ini menawarkan daya tarik tersendiri. Dengan pemandangan tebing-tebing yang menjulang tinggi dan hamparan hutan yang hijau, Kawah Upas menawarkan suasana yang lebih tenang dan intim dibandingkan Kawah Ratu. Pengunjung dapat menikmati pemandangan matahari terbit yang menakjubkan dari balik gunung, yang menyerupai amfiteater alam. Kawasan ini juga digemari oleh para penggemar perjalanan off-road, yang menambah pengalaman petualangan yang menakjubkan. Kedekatan Kawah Upas dengan 10 kawah lainnya di kawasan Tangkuban Perahu menambah

keunikannya dan memberi pengunjung alternatif lain untuk menjelajah (Utami & Wulandari, 2021).

Pengalaman yang ditawarkan Kawah Upas sama menariknya dengan keindahan alamnya. Pengunjung berkesempatan merasakan keseimbangan antara keindahan alam dan tantangan medan yang menantang. Puncak Gunung Tangkuban Perahu menjadi latar belakang yang ideal untuk berburu foto, terutama menjelang fajar saat cahaya lembut menyinari pepohonan dan tebing, menghasilkan siluet yang memukau. Jika dikelola dengan baik, lokasi ini tidak hanya mendongkrak industri pariwisata Bandung, tetapi juga memperkenalkan keindahan alam Indonesia ke dunia (Utami & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, Kawah Upas memiliki banyak potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata alam terpopuler di Indonesia.

Masyarakat setempat merupakan kekuatan utama di balik pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam di mana peran mereka sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata, khususnya di wilayah dengan potensi alam yang signifikan. Alam dan budaya setempat merupakan daya tarik utama bagi wisatawan yang dipahami dengan baik oleh masyarakat. Partisipasi mereka dalam pengelolaan objek wisata menjamin keberlanjutan terkait dengan nilai-nilai ekologi dan budaya. Selain itu, masyarakat setempat berkontribusi pada penyediaan layanan pariwisata yang ramah dan asli yang memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan pembangunan ekonomi difasilitasi oleh keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan pariwisata. Tanpa dukungan masyarakat, pembangunan pariwisata sering kali gagal dan bahkan merusak potensi lingkungan. Partisipasi mereka juga diperlukan untuk memberikan keuntungan ekonomi yang adil, yang membuat pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan.

Pariwisata Kawah Upas ini memiliki potensi yang strategis untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Agiyanti, 2023). Kawah Upas menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat berperan langsung dalam pengembangan kawasan wisata Kawah Upas ini dengan berbasis komunitas. Sejak tahun 2017, trek 11 Sukawana telah mengembangkan area ini, awalnya untuk kegiatan downhill, namun kemudian berkembang menjadi destinasi wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Peran masyarakat yang berkontribusi menjadi kunci utama dalam pengembangan pariwisata Kawah Upas. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kelompok pemuda (karang taruna). trek 11 GRPP telah berhasil menghadirkan model pengelolaan wisata yang berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini tercermin dari upaya pengelolaan sampah, pembatasan kegiatan camping, serta rencana pengembangan fasilitas wisata yang memperhatikan kepentingan masyarakat lokal (Marini, 2022).

Artikel ini akan mengeksplorasi peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di kawasan Kawah Upas Tangkuban Perahu ini, dengan fokus pada strategi pemberdayaan ekonomi, pengelolaan sampah di sepanjang trek maupun di puncaknya dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi masyarakat dalam pengembangan wisata Kawah Upas, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai Bapak Putra Kaban selaku direktur PT Graha Rani Putrsa Persada (GRPP), merupakan pengelola taman wisata

alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu untuk mendapatkan pandangan dan informasi lebih dalam tentang peran mereka masyarakat. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan perkembangan wisata di kawasan tersebut. Analisis data dilakukan secara induktif dengan cara mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses pengumpulan data. Pendekatan ini membuat peneliti untuk memahami peran dan partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan destinasi wisata secara holistik.

3. Isi dan Pembahasan

Isi

Wisata Kawah Upas atau yang dikenal juga dengan sebutan Bukit Upas Tangkuban Perahu merupakan salah satu objek wisata alam Bandung. Di Bukit Upas, pengunjung dapat menikmati keindahan matahari terbit dan pesona tebing-tebing yang tersembunyi di balik Gunung Tangkuban Perahu sehingga semakin menambah daya tarik destinasi wisata ini (Wulandari, 2019). Karena keindahan alamnya dan wisata off-road yang ditawarkannya, Bukit Upas saat ini menjadi salah satu lokasi wisata yang paling diminati. Titik tertinggi Gunung Tangkuban Perahu ini merupakan rumah bagi Kawah Upas atau yang dikenal juga dengan sebutan Bukit Upas yang menawarkan pemandangan kawah dan tebing-tebing terjal yang sangat memukau.

Kawah Ratu, Kawah Domas, Kawah Upas, Kawah Baru, Kawah Lanang, Kawah Ecoma, Kawah Jurig, Kawah Siluman, Kawah Pangguyungan Badak, dan Kawah Jarian merupakan sepuluh kawah terdekat di kawasan Tangkuban Perahu. Namun yang paling terkenal adalah Kawah Ratu yang mendapatkan namanya karena merupakan kawah terbesar di antara semua kawah. Dengan puncaknya yang tinggi, Gunung Tangkuban Perahu menyuguhkan pemandangan lanskap sekitarnya yang menakjubkan, termasuk kawah dan hutan Bukit Upas. Bukit Upas sering diibaratkan seperti amfiteater alam dengan pemandangan yang menakjubkan. Bukit Upas merupakan lokasi yang ideal bagi para pencari matahari terbit dan mereka yang mencari foto siluet karena saat itu merupakan waktu terbaik untuk menikmati pemandangan, saat hangatnya sinar matahari mengintip dari balik gunung.

Data wawancara bertujuan menyajikan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, bersama dengan jawaban yang diberikan. Hal ini memberikan gambaran mengenai informasi yang diperoleh selama wawancara. Adapun data wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan 1: Bagaimana pengelolaan kawasan vulkanik di trek 11 Kawah Upas?

Jawaban Narasumber:

“Tangkuban Perahu pada trek 11 dikelola GRPP. Kami hanya mengelola trek 11 yang merupakan bagian dari kawasan Tangkuban Perahu. Di trek 11, kami bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan beberapa pihak, seperti Karang Taruna.”

Pertanyaan 2: Bagaimana daya dukung lingkungan di kawasan wisata ini? Apakah ada kontribusi dari pihak lain dalam menjaga lingkungan?

Jawaban Narasumber:

“Untuk daya dukung lingkungan, Karang Taruna bersama masyarakat sekitar bekerja sama dengan desa setempat. Dulu, kami bekerja sama dengan pihak perkebunan.”

Pertanyaan 3: Bagaimana manajemen operasional di trek 11 Sukawana dijalankan?

Jawaban Narasumber:

“Manajemen operasional di trek 11 saat ini belum sepenuhnya terstruktur, namun ada organisasi yang mengelola jalannya operasional. Saat ini kami bekerja sama dengan Klinik Medika.”

Pertanyaan 4: Bagaimana pemberdayaan masyarakat di trek 11 Kawah Upas?

Jawaban Narasumber:

“Awalnya, kami berasal dari komunitas yang membangun tempat wisata ini. Banyak masyarakat yang berkontribusi langsung, baik dari 1 desa maupun dari desa luar. Pada tahun 2017 sudah membuka trek ini dengan tujuan awal untuk downhill, di mana bisa mengangkat perekonomian warga desa setempat.”

Adapun jawaban narasumber di luar pertanyaan wawancara peneliti sebagai berikut:

“Camping di trek 11 tidak diperbolehkan karena sudah disediakan lahan camping yang terpisah dekat gerbang wisata. Untuk kegiatan wisata, kami membuka akses weekday mulai jam 8 pagi dan weekend dimulai jam 6 pagi. Saat ini juga sedang menambah objek wisata seperti fun games, building, dan rencana pembenahan jalan. Pada pengelolaan sampah, staff mengimbau pengunjung untuk membawa sampah kembali setelah tracking. Pada setiap hari Jumat ada patroli mencari sampah oleh tim trek 11. Di sini juga menyediakan peralatan sewan tenda dan tongkat seharga Rp. 15.000,-.”

Pembahasan

Penyediaan Fasilitas dan Layanan Wisata oleh Masyarakat Lokal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata Kawah Upas, terutama pada trek 11 Tangkuban Perahu. Salah satu aspek utama yang terlihat dalam pengelolaan wisata adalah penyediaan fasilitas dan layanan yang memadai bagi pengunjung. Masyarakat lokal berperan dalam menyediakan fasilitas ini seperti penyewaan peralatan wisata seperti tenda dan tongkat sehingga pengunjung mendapatkan kenyamanan saat beraktivitas di trek. Hal ini juga sangat membantu para pengunjung yang datang tanpa membawa peralatan (lupa) sehingga mereka tetap dapat menikmati kegiatan selama di trek dengan nyaman.

Pelestarian Lingkungan dan Budaya Setempat

Pelestarian lingkungan juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan kawasan ini (Tjilen, 2023). Masyarakat setempat bekerja sama dengan Karang Taruna, warga desa luar, dan pemerintah desa untuk menjaga lingkungan sekitar. Kolaborasi mencakup berbagai kegiatan, seperti adanya himbauan pada setiap pengunjung untuk tidak meninggalkan sampah serta membawa sampah kembali setelah trek dilakukan. Kedua, adanya pengelolaan sampah yang dilakukan dengan patroli pada setiap hari Jumat untuk memeriksa dan membersihkan sampah yang mungkin ditinggalkan oleh pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pelestarian alam telah tumbuh di kalangan masyarakat, meskipun masih ada tantangan dalam menjaga kebersihan kawasan wisata yang cukup luas. Kedua kolaborasi ini dilakukan semata-mata sebagai upaya dalam menjaga kebersihan trek.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Pemberdayaan masyarakat merupakan faktor keberhasilan dalam pengembangan Kawah Upas sebagai destinasi wisata. Masyarakat yang awalnya berasal dari komunitas yang membangun kawasan wisata ini kini memiliki peran langsung dalam operasionalnya. Sejak dibuka pada tahun 2017, trek ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, tetapi juga membuka peluang ekonomi

melalui sektor pariwisata (Wahyuni, 2018). Pendapatan yang diperoleh dari wisatawan yang datang berkontribusi pada perekonomian masyarakat setempat dalam bentuk penyediaan layanan penyewaan peralatan trek.

Tantangan yang Dihadapi

Pertama, adanya keterbatasan keterampilan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Masyarakat berperan aktif pun belum cukup dalam pengelolaan wisata, masih banyak yang membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam manajemen wisata, pemasaran, ataupun pelayanan wisatawan. Keterbatasan ini menghambat pengembangan destinasi wisata yang optimal sehingga perlu adanya pelatihan serta pembekalan keterampilan agar masyarakat dapat mengelola dan memajukan kawasan wisata dengan lebih efektif.

Kedua, adanya keterbatasan dalam modal usaha untuk pengembangan fasilitas wisata yang lebih lengkap, menarik dan tidak monoton. Masyarakat sering kali kesulitan untuk memperoleh dana yang cukup untuk memperbaiki fasilitas atau mengembangkan objek wisata yang baru, seperti halnya yang direncanakan untuk penambahan fun games, building, dan rencana pembenahan jalan. Tanpa dukungan modal yang memadai, rencana pengembangan bisa terhambat sehingga kemampuan untuk menarik lebih banyak wisatawan menjadi terbatas.

Ketiga, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, baik di antara masyarakat, pemerintah, maupun sektor swasta. Meskipun ada kerjasama antara masyarakat dengan Karang Taruna, terkadang koordinasi dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata belum berjalan maksimal, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan dengan implementasi di lapangan dan tentunya memperlambat progres pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Keamanan Wisata di Kawasan Trek 11

Keamanan wisata menjadi perhatian karena saat ini belum ada pengelolaan keamanan yang sepenuhnya terstruktur. Masyarakat bekerja sama dengan Klinik Medika untuk memastikan keamanan dan kesehatan pengunjung, tetapi masih diperlukan sistem yang lebih jelas dalam pengelolaan ini. Hal ini sangat potensial untuk memberikan rasa aman bagi wisatawan, terutama mengingat tantangan geografis, cuaca, dan kondisi alam yang dapat beresiko bagi pengunjung.

Rekomendasi Peneliti

Pertama, diperlukannya strategi promosi wisata melalui media sosial. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Lontoh, 2020). Masyarakat setempat sudah mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan Kawah Upas, namun perlu ada peningkatan lagi dalam strategi promosi agar wisatawan tertarik untuk berkunjung. Misalnya, dengan mulai mencari ide atau inspirasi dari konten orang lain yang sedang booming atau ramai diperbincangkan, yang kemudian di modifikasi dan diupload di dalam akun promosi tersebut. Lalu, mulai menetapkan target konten minimal 1 kali sehari dan konsisten dalam mempromosikan.

Kedua, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan lokal dalam pengelolaan wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Kawah Upas juga harus disertai dengan peningkatan kapasitas kelembagaan lokal. Penguatan lembaga pengelola wisata di tingkat desa sangat penting untuk mendukung kelangsungan operasional kawasan wisata. Kelembagaan yang kuat akan memberikan dasar yang kokoh bagi pengelolaan yang

berkelanjutan dan membantu menjaga stabilitas dalam pengembangan destinasi wisata (Risyanti, 2024). Misalnya, lembaga pengelola melakukan pelatihan terkait manajemen destinasi wisata, pelayanan pengunjung, dan pengelolaan keuangan. Kelembagaan ini juga diberikan akses untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mempermudah proses booking atau pemesanan fasilitas wisata secara online, yang membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Penguatan kelembagaan lokal juga melibatkan pembentukan atau penguatan forum komunikasi antar kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata, termasuk kelompok pedagang lokal, penyedia jasa transportasi, serta penyedia fasilitas penginapan. Hal ini memastikan adanya koordinasi yang efektif dan menghindari konflik yang bisa muncul karena kurangnya komunikasi.

Ketiga, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penguatan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengembangan destinasi wisata Kawah Upas. Misalnya, pemerintah desa bekerja sama dengan sektor swasta dalam menyediakan sarana prasarana yang diperlukan, seperti pembangunan fasilitas umum (toilet, tempat parkir, dan pos keamanan) serta pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan lokal. Sebagai contoh, perusahaan pariwisata lokal bisa memberikan dukungan dalam bentuk sponsor atau kerjasama dalam promosi wisata, sehingga destinasi wisata bisa dikenal lebih luas. Melalui instansi terkait, pemerintah desa dapat membantu menyediakan dana atau fasilitas pelatihan untuk masyarakat setempat agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan wisata. Dengan adanya kolaborasi yang lebih baik, berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata dapat diatasi dengan lebih efektif. Penguatan kerjasama ini juga akan mendukung terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga dapat menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat (Ringa, 2019).

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kawah Upas, sebagai destinasi wisata alam, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengelolaan kawasan wisata ini sangat bergantung pada peran serta masyarakat lokal yang tidak hanya menyediakan fasilitas dan layanan yang diperlukan pengunjung, tetapi juga terlibat langsung dalam menjaga lingkungan sekitar. Keberadaan fasilitas seperti penyewaan peralatan wisata serta kerjasama antara masyarakat, Karang Taruna, dan pemerintah desa memperlihatkan upaya yang serius untuk mempertahankan keberlanjutan kawasan wisata ini.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam pengelolaan, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Keterbatasan keterampilan dalam manajemen wisata dan pemasaran, serta kurangnya modal untuk pengembangan fasilitas, menjadi hambatan yang signifikan dalam optimalisasi potensi Kawah Upas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi masyarakat lokal dan peningkatan modal usaha agar mereka bisa mengelola dan mengembangkan kawasan wisata ini dengan lebih efektif.

Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini mencakup perlunya penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan kerjasama yang lebih baik antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan adanya penguatan kelembagaan dan kerjasama lintas sektor, pengelolaan destinasi wisata ini akan lebih terstruktur dan dapat berkelanjutan. Selain itu, strategi promosi yang lebih maksimal melalui media sosial dan kolaborasi dengan sektor swasta akan membantu menarik lebih banyak wisatawan, sekaligus mendukung ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1). <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41082/27019>
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95-103. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i1.6970>
- Utami, A. R., & Wulandari, E. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Upas Hill. *Hospitour: Journal of Hospitality & Tourism Innovation*, 5(1), 8-21. <https://ojs.uph.edu/index.php/HOS/article/view/3362/pdf>
- Alam, T. W. (2017). ANALISIS ATRAKSI WISATA DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TANGKUBAN PERAHU. (2017). *Tourism Scientific Journal*, 2(2), 134-154. <https://doi.org/10.32659/tsj.v2i2.25>
- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Wulandari, J. N., & Bastaman, W. N. U. (2019). Perancangan Produk Fesyen Sebagai Suvenir Dengan Inspirasi Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu. *eProceedings of Art & Design*, 6(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10426>
- Agiyanti, D., & Hafizah, D. N. (2023). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Desa Alamendah, Kabupaten Bandung. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 33-43. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.214>
- Marini, S., & Intan, A. J. M. (2022). Tren Solo Traveler Dalam Minat Berwisata Di Era New Normal: Perspektif Generasi Milenial. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 78-98. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.837>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49. <https://jurnal.penerbitdaaralhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/882>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal masalah-masalah sosial*, 9(1), 85-102. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/994/pdf_1?csrt=419401149604905152
- Lontoh, J. K., Tumbel, A. L., & Kawet, R. C. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Promosi Bagi Pengembangan Pemasaran Wisata Danau Linow Di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4). <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.30435>
- Risyanti, Y. D., Trenggono, T., Marhendi, M., & Susanti, P. (2024). Penguatan Kelembagaan Pariwisata untuk Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1217-1228. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.963>
- Ringa, M. B. (2019). Peran pemerintah, sektor swasta dan modal sosial terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(02), 30-38. <http://www.jurnal.pnk.ac.id/index.php/bisman/article/view/351>